

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an merupakan firman Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. melalui perantara *ruh al-amin*. (Q.S Al-Syura : 193). Al Qur'an adalah sebagai sumber segala macam aturan hukum, sosial-ekonomi, pendidikan, moral, dan sebagainya yang harus dijadikan jalan hidup bagi seluruh umat manusia, untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Allah SWT berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> (QS. Al A'raf [7] : 158) hlm 247.

Dalam firman lain,

وَيَوْمَ نُبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا  
عَلَيْكَ الْكِتَابَ بُيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.<sup>2</sup>

Adapun fungsi lain dari al Qur'an, yaitu sebagai penguat kebenaran adanya kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum al Qur'an dan kebenaran adanya para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad.<sup>3</sup>

Dari beberapa fungsi al Qur'an, yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik satu inti pemahaman yaitu pola hubungan manusia dengan pencipta-Nya, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, juga lingkungan sekitarnya. Allah menurunkan al Qur'an sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia) untuk

<sup>2</sup> (QS. an Nahl [16] : 89) hlm.

<sup>3</sup> Allah berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا نَزَّلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ  
الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu", (QS. al Maidah [5] : 48) hlm 168.

mencapai kesempurnaan manusia sebagai makhluk. Al Qur'an dalam hal ini, adalah perantaranya. Artinya, Allah SWT secara tidak langsung berdialog langsung dengan makhluk-Nya. Maka dalam hal ini pun dapat dipahami bahwa al Qur'an bukan hanya dokumentasi sejarah saja, melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup> Namun, untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian penulis menganggap perlu adanya penjelasan dan penjabaran terhadap ayat-ayat atau surat-suratnya, baik dari segi penyusunan maupun penertibannya.

Rif'at Syauqi<sup>5</sup> mengatakan bahwa, seseorang dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang berharga dari al-Qur'an sesungguhnya tergantung sejauhmana mereka berpegang teguh pada al-Qur'an dan untuk mengimplementasikannya pada kehidupan manusia tidaklah mudah kecuali setelah mereka memahami dengan sebaik-baiknya segala nasihat dan petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an, karena semuanya itu termuat dalam kemasan bahasa Arab.

Allah SWT firman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa arab agar kamu memahaminya".<sup>6</sup>

Manusia sebagai makhluk Allah SWT dalam menjalani tugas hidupnya dapat berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompok

<sup>4</sup> Lihat (QS. Shaad [38] : 29) hlm 736

<sup>5</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *RasionalitasTafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002) hlm 6.

<sup>6</sup> (QS. Yusuf [12] : 2) hlm 348.

manusia yang lain, juga dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk interaksi tersebut diwujudkan melalui sarana bahasa. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatannya, serta alat-alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Dengan kata lain, bahasa pada perkembangannya dijadikan alat legitimasi untuk mengintervensi satu golongan dengan golongan yang lain. Sehingga melahirkan kesenjangan dan jurang pemisah antara yang kuat dan yang lemah. Dengan bahasa juga dapat dilihat identitas seorang manusia, keluarga maupun bangsa. Dapat kita jumpai beberapa kasus, banyak *Mufassir* yang muncul dan berusaha menggali rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan metodologi dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh masing-masing *Mufassir* itu sendiri. Akhirnya, mereka muncul dalam faham yang berbeda-beda. Contoh, terjadinya kontra-produktif tentang praktik-praktik ibadah dan sebagainya. Padahal tidak sedikit permasalahannya timbul dari bahasa.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab memiliki perbendaharaan kata yang kaya, teliti dan hati-hati dalam memilih kata ketika menjelaskan sesuatu. Contoh, kata *sujud*.

Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

﴿ 15 ﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan (dibacakan) kepadanya ayat-ayat Kami itu, sujud tiarap dan tasbih memuji Tuhannya dan mereka tidak sombong". (QS. As-Sajdah [32] :15).<sup>7</sup>

Dalam firman lain,

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

﴿ 113 ﴾

Artinya: Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).<sup>8</sup>

Pengertian kata *sujud* pada ayat pertama diatas adalah *sujud* tunduk, patuh kepada Allah SWT serta khusyuk. Disunatkan mengerjakan *sujud* tilawah apabila mendengar ayat-ayat sajdah.<sup>9</sup> Sedangkan pada ayat yang kedua, kata *sujud* tersebut bermakna shalat.

Adapun makna leksikalnya (kamus) *sujud* adalah 'ibadah.<sup>10</sup> 'Ibadah yang dimaksud yaitu penyembahan atau pemujaan.<sup>11</sup>

Dengan beragamnya makna yang terkandung dalam kata *sujud*, berawal dari permasalahan dan asumsi di atas, penulis mengetahui bahwa mengkaji atau menganalisis kata *sujud* melalui pendekatan semantik merupakan suatu hal yang penting, dan penulis belum mendapatkan penjelasan yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan kata *sujud* menurut teori semantik Guna memudahkan dan mensistematiskan proses untuk memecahkan masalah dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil judul: "**Analisis Semantik Terhadap Kata Sujud Dalam Al Qur'an**".

<sup>7</sup> Oemar Bakry *Tafsir Rahmat* (Jakarta 15 Maret 1984) hlm 811.

<sup>8</sup> (QS. Ali Imran [3] : 113) hlm

<sup>9</sup> Depag RI. *Al 'Aliyy;Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2000) hlm. 525

<sup>10</sup> Ahmad, *Kamus Al Munawwar* (Semarang: 2003) hlm. 364

<sup>11</sup> Ibid..hlm.539

## **B. Perumusan Masalah**

Agar pembahasan skripsi ini lebih terfokus dan tidak meluas sehingga menghamburkan permasalahan yang dikaji. Penulis tidak mengulas tentang seluruh kata-kata maupun ayat yang mengindikasikan adanya sebuah padanan kata dari *sujud*, akan tetapi penulis membatasinya hanya pada makna kata *sujud* saja, berkenaan dengan masalah ini diajukan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana makna kata *Sujud* dalam al Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata *Sujud* dalam al Qur'an dengan pendekatan semantik. Sedangkan secara umum penelitian ini diajukan selain guna memenuhi tujuan akademis, juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada kajian tafsir al Qur'an mengenai ayat-ayat sajdah.

## **D. Kerangka Berpikir**

Secara umum, semantik didefinisikan sebagai *study of meaning* (studi tentang makna)<sup>12</sup>. Semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dengan pengertian yang luas dari kata. Toshihiko Izutsu memberikan pengertian semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu

---

<sup>12</sup> Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Biru Algensindo, 2003), hlm 15.

bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupnya.<sup>13</sup>

Sedangkan metode semantik di dalam al-Qur'an adalah menganalisis secara semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur'an dengan dua penekanan yaitu semantik sebagai metodologi dan al-Qur'an sebagai objek materialnya.

Sebagian manusia mengira bahwa untuk mengetahui makna kalimat cukup hanya membuka kamus. Memang untuk sebagian makna kalimat dapat kembali pada kamus, tetapi tidak semua makna kalimat dapat ditentukan dari satu kamus.

Menurut Hayakawa (seorang sarjana kebahasaan Jepang-Amerika) menyatakan bahwa untuk menemukan arti dari sebuah kata bukanlah dengan membuka kamus sebab arti atau definisi di dalam kamus sifatnya *sirkumlokasi*. Yang benar adalah kita harus mengamati bagaimana kata itu dipergunakan dalam berbagai teks.<sup>14</sup>

Pendekatan semantik merupakan sebuah upaya memahami al Qur'an dengan menguraikan kategori semantik dari sebuah kata, dalam hal ini dengan menggunakan teori makna. Dan untuk menemukan maknanya menggunakan teknis analisis makna.

---

<sup>13</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain, dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm 3.

<sup>14</sup> Hayakawa: *Symbol, Status, and Personality* (1953). Lihat Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 16.

Banyak pakar mengatakan bahwa kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Selanjutnya para pakar itu menyatakan pula bahwa sebuah kalimat dapat ditentukan apabila kalimat itu berada dalam konteks kalimatnya.<sup>15</sup>

Makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa itu.<sup>16</sup>

Cara yang dipakai oleh para pakar bahasa dan filosof dalam usaha menjelaskan makna dalam bahasa manusia, yaitu, *pertama*, memberikan definisi hakikat makna<sup>17</sup>; *kedua*, dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat; *ketiga*, dengan menjelaskan proses komunikasi<sup>18</sup>. Jos Daniela Parera memberikan metode analisis semantik atau metode analisis makna ke dalam beberapa tahapan, yaitu *pertama*: analisis medan semantik atau makna; *kedua*: analisis komponen semantik; *ketiga*: analisis kombinasional semantik; *keempat*: analisis wacana.<sup>19</sup>

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003), hal. 288

<sup>16</sup> Ibid..hlm. 290

<sup>17</sup> Pengertian *Makna* adalah: 'Pengertian' atau 'Konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik itu apa. Kalau tanda-linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata laksem, maka makna berarti adalah *pengertian* atau *konsep* yang dimiliki oleh setiap kata atau laksem.(Ferdinand de Saussure). Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003), hal 286. Makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi maksud, firasat, isi dan pikran.

Dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu hanya *arti* yang paling dekat pengertiannya dengan makna karena *arti* adalah kata yang mencakup makna dan pengertian. Lihat Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Biru Algensindo, 2003), hlm 50.

<sup>18</sup> Mansur Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm 78.

<sup>19</sup> Jos Daniela Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 67-105, Lihat Aas Hasan, *Analisis Semantik Kata Qaulan Ma'rufa Dan Padanannya Dalam Al Qur'an*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008) hlm 5.

## 1. Analisis Medan Semantik

Harimurti<sup>20</sup> menyatakan bahwa analisis medan semantik (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan bagian dari realitas dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan oleh seperangkat unsure leksikal yang maknanya berhubungan. Maka, dapat didefinisikan bahwa analisis medan semantik al Qur'an adalah penguraian seperangkat kosa kata dalam al Qur'an yang maknanya saling berhubungan (membentuk pola jaringan tertentu sebagai bagian dari pandangan dunia) sehingga bisa ditentukan kosa kata manakah yang menempati posisi sentral (kosa kata kunci, key word), peripheral (pinggiran), dan medium (diantara keduanya).

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh analisis medan semantik al Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menginfentarisir kosa kata-kosa kata yang berkaitan dengan tema kajian.
- b. Menentukan kosa kata sentral, kosa kata peripheral, dan kosa kata medium.
- c. Menghubungkan dengan medan semantik kosa kata lain (yang lebih sentral), bila diperlukan

## 2. Analisis Komponen Semantik

Analisis komponen semantik al Qur'an adalah penguraian bagian-bagian (unsur-unsur) yang secara mantap (lepas dari kontruksi gramatis dan konteks tertentu) bersama-sama membentuk makna kosa kata al Qur'an. Menurut Parera,

---

<sup>20</sup> Lihat Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 110.

ada beberapa prosedur untuk menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata, yaitu:

- a. Memilih seperangkat kata yang secara intuitif diperkirakan memiliki hubungan.
- b. Mencari analogi-analogi di antara kata-kata seperangkat itu.
- c. Memberikan ciri dan mengklasifikasikan komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi tadi.<sup>21</sup>

Rumusan ini dapat diuraikan sebagai langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mengkaji unsur-unsur setiap kosa kata dalam berbagai konstruksi gramatika ayat-ayat yang mengandungnya; *kedua*, menyimpulkan komponen-komponen makna (yang cukup mantap) dari berbagai unsur kosa kata al Qur'an.

### 3. Analisis Kombinasional Semantik

Kombinasi makna berusaha mengkaji kombinasi-kombinasi makna, untuk melihat jaringan makna dan jaringan konseptual yang dibangunnya.<sup>22</sup> Secara hirarki unit-unit makna itu dapat diurutkan mulai dari:

- a. *Tendensi makna* (unit makna kosa kata seperti yang dimaksudkan oleh penutur pada konteks tertentu);
- b. *Komponen makna* (unit makna yang secara mantap-lepas dari penutur dan konteks tertentu-menjadi bagian makna suatu kosa kata);
- c. *Makna total* (inti atau dasar, yaitu unit makna suatu kosa kata secara keseluruhan);

---

<sup>21</sup> Jos Daniela Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm 159-160.

<sup>22</sup> Parera, *ibid.* hlm 100.

- d. *Pokok pikiran*, yaitu gabungan beberapa unit makna keseluruhan (makna total) di bawah sub tema; dan
  - e. *Tema*, yaitu panduan pembicaraan atau wacana secara keseluruhan.
4. Analisis Wacana

Bahwa setiap kalimat dalam paragraph memiliki hubungan dengan kalimat lainnya, baik kalimat sebelum ataupun sesudahnya. Maka masih ada satuan yang lebih tinggi dari pada satuan kalimat, yaitu satuan wacana. Analisis satuan wacana ini berlaku pada satuan-satuan yang lebih tinggi dari pada analisis antar kalimat dalam paragraph, yakni analisis antar paragraph dalam sub judul, analisis antar sub judul dalam judul, analisis antar judul dalam teks, dan terakhir adalah analisis antar teks.

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah SWT yang diberikan kemampuan berbahasa. Dalam komunikasi ada berbagai prinsip yang mesti dipenuhi agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan sesuai dengan tujuan pengucapannya, diantaranya adalah bahasa. Allah SWT berfirman,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DIATI  
BANDUNG

﴿ 4 ﴾ ﴿ 3 ﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "*Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara*".<sup>23</sup>

Dalam tindakan berbahasa, seseorang berbicara kepada dua objek, yaitu, ke *dalam*, berbicara kepada diri sendiri; dan ke *luar*, kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa merupakan medium ekspresi dan eksternalisasi diri agar dirinya dipahami dan diterima orang lain.

---

<sup>23</sup> (QS. Ar Rahman [55] : 3-4) hlm 885.

Mengingat manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, maka sesungguhnya kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur dari mana ia dibesarkan. Jika pikiran seseorang sedang kacau, maka bahasanya juga kacau. Sebaliknya, ketika bahasa terkena polusi dan virus, pada gilirannya, juga mendatangkan polusi dan virus pada alam pikiran perilaku seseorang.

Bahasa yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah gagasan atau konsep yang jelas, teratur, indah, sehingga enak didengar dan tidak mudah menimbulkan salah paham. Penyebab kesalahpahaman bisa muncul dari pembicara (atau penulis), bisa dari pihak pendengar (atau pembaca), atau bisa juga terletak pada medium atau alat komunikasi yang digunakan.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam menyusun sebuah karya tulis diperlukan adanya data, bahan serta keterangan-keterangan lainnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar materi dan isi dari skripsi ini dapat menjamin kebenarannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'I* (tematik), yaitu menghimpun seluruh ayat al Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan menempuh tahap-tahap sebagai berikut :

*Pertama*, mengumpulkan sumber-sumber data penelitian berupa kitab-kitab atau buku-buku yang menjadi rujukan baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan kata *sujud*.

*Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an yang di dalamnya terdapat kata-kata *sujud*.

*Ketiga*, menganalisa ayat-ayat yang dikumpulkan.

*Keempat*, membuat kesimpulan dari materi yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis.

## 1. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder<sup>24</sup> :

### a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh langsung dari al-Qur'an. Adapun teknik pengambilan sample dengan cara mengambil ayat-ayat yang menyebutkan kata *sujud*.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang bersifat menunjang sumber primer, yaitu sumber yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya. Di antaranya [1] Jalaluddin As Suyuti, tafsir *Jalalain* [2] Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), tafsir *al Azhar*, [3] Wahbah Zuhaili, tafsir *al Munir*, [4] M. Ali Ash Shobuni, tafsir *Sofwatu Tafassir*, [5] Al Zamakhsyari, tafsir *al Kasyaf*, [6] M. Quraish Shihab, tafsir *al Mishbah*, [7] Ahmad Mushthafa al Maraghi, tafsir *al Maraghi*, maupun kitab tafsir dalam bentuk elektronik (*program software computer*). Kemudian buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan.

---

<sup>24</sup> Cik Hasan Bisri, *Penentuan Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 64.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *book surveys*, yaitu mengumpulkan data dari literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan materi penelitian ini. Kemudian menuangkannya ke dalam konsep-konsep pembahasan penelitian ini.

## 3. Analisis Data

Analisis data adalah tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu, *pertama*, menentukan fokus kajian semantik, yakni dengan kata-kata kunci (*key-term*) dari sejumlah kosa kata dalam al-Quran; *kedua*, menentukan makna dasar (*basic meaning*); *ketiga*, menyimpulkan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menyajikan konsep-konsep itu dalam satu kesatuan.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Sintesis penulis dari buku Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (yang tidak secara eksplisit merumuskan hal ini), hlm 3-49.